

## Fenomena Pelecehan Seksual Area Kampus Universitas Jember

**Maris Jennet Landicho**

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

**Frisca Putri**

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

**Ajeng Cahya**

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

**Abstract.** *Sexual harassment is an unexpected and unwanted action, but the rise of sexual harassment in society cannot be covered up starting from verbal and nonverbal actions. This research is a type of descriptive qualitative research that uses qualitative research methods and uses a phenomenological approach. We can know that the perpetrators of sexual harassment are dominated by men, but it is unfortunate that even though this sexual harassment has been widely known by the wider community and the authorities still cannot take serious attention or take legal action quickly.*

**Keywords:** *Sexual Harassment, Catcalling, Women, Feminism.*

**Abstrak.** Pelecehan seksual merupakan tindakan yang tidak diharapkan dan tidak di inginkan namun maraknya pelecehan seksual di kalangan masyarakat tidak bisa kita tutupi mulai dari tindakan verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Dapat kita ketahui bahwa pelaku pelecehan seksual ini didominasi oleh laki-laki, namun sangat disayangkan meskipun pelecehan seksual ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas maupun pihak berwenang masih belum bisa memperhatikan secara serius atau mengambil tindakan hukum dengan cepat.

**Kata Kunci :** Pelecehan Seksual, Catcalling, Perempuan, Feminisme.

### PENDAHULUAN

Beberapa waktu terakhir pelecehan seksual menjadi isu hangat dan menarik banyak perhatian masyarakat luas. Karena tindakan kriminal ini terus meningkat, pelecehan seksual ini memberikan dampak yang sangat buruk terutama dalam psikologis khususnya pada perempuan. dapat kita ketahui bahwa pelaku pelecehan seksual ini didominasi oleh laki-laki, namun sangat disayangkan meskipun pelecehan seksual ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas maupun pihak berwenang masih belum bisa memperhatikan secara serius atau mengambil tindakan hukum dengan cepat. Kasus pelecehan seksual ini sudah dilaporkan hampir setiap hari di beberapa media sosial dan di media di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Pelecehan Seksual merupakan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh semua orang, maupun itu dalam bentuk verbal dan non verbal. Dampak dari pelecehan antara lain gangguan kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, depresi, kesulitan tidur, memiliki perilaku yang agresif. Pelecehan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan saja, namun pelecehan seksual juga bisa dialami oleh laki-laki, bahkan anak-anak sekalipun. Bahkan

pelaku dari pelecehan seksual tersebut bisa dari berbagai kalangan, mulai dari remaja, orang dewasa, bahkan orang tua bisa melakukan tindakan pelecehan seksual tersebut.

Maraknya akan kasus pelecehan yang akhir-akhir ini terjadi, bahkan terjadi di lingkungan institusi pendidikan, yang seharusnya mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih namun mereka menjadi korban akan pelecehan tersebut. Lingkungan kampus menjadi sasaran empuk bagi para pelaku pelecehan, karena kasus-kasus itu biasanya menjadi sorotan yang tergolong sementara dan kemudian hilang, sementara itu dampak yang diterima oleh korban bisa menjadi sangat serius. Mahasiswa yang menjadi korban bisa saja mereka membiarkan perkuliahan, membuat akademis berantakan, bahkan bisa saja mereka berhenti kuliah. Selain itu, korban dapat mengalami emosi bahkan kondisi fisik buruk, bahkan memiliki tingkat produktivitas yang rendah. Pelecehan seksual sebagai tindakan yang menyangkut fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual maupun menyangkut pada seksualitas korban. Ini termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, ucapan yang menjurus pada seksual, sentuhan di bagian tubuh, dan gerakan maupun isyarat yang bersifat seksual. Yang membuat orang tidak nyaman, merasa direndahkan martabatnya, bahkan bisa sampai mengancam kesehatan dan keselamatan.

Pelecehan seksual dapat juga dideskripsikan dengan bahan bercandaan yang mengarah ke seksis sampai merambah pada tindakan perkosaan. Bisa disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan fisik verbal maupun nonverbal yang menyangkut pada seksualitas korban yang memiliki rentan dengan tindakan, yang mula nya merupakan bahan bercandaan bahan olok-olokan bisa menjurus pada pelecehan bahkan pada pemerkosaan. Pelecehan seksual ada hubungannya dengan seksisme yang merupakan akar masalah dari pelecehan seksual tersebut.

Seksisme merupakan sikap dan bentuk untuk merendahkan perempuan secara eksistensial yang menyangkut tubuh, pemikiran, dan perasaan yang dianggap sebagai inferior dan boleh diperolok atau dihina (Candraningrum, 2014). Kejadian ini sering terjadi kepada perempuan maupun anak perempuan, dan ini merupakan bentuk ketidakadilan gender. Hal demikian karena masih banyak masyarakat yang menganut budaya, bahwa laki-laki memiliki peran, kekuasaan lebih bahkan status daripada perempuan. Berbeda gender mengakibatkan orang menjadi merasa rendah, dari setiap tindakan, ucapan, bahkan nilai yang lebih besar dari salah satu gender. Hal ini berlaku bagi setiap masyarakat yang dimana hal memiliki dampak tersendiri di masyarakat. Meskipun tidak dipungkiri bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban dalam seksisme ini, namun wanita merupakan pihak yang paling dirugikan. Banyak ungkapan dan stigma yang mengatakan bahwa laki-laki berhak memiliki posisi tertinggi dan menyudutkan

perempuan, bahkan hal ini sudah ditanamkan sejak kita ada di sekolah dasar yang dimana hal ini bisa untuk membentuk kepribadian seseorang sampai ia dewasa.

Sejalan dengan seksisme, pelecehan tersebut bisa disebut terjadi karena motif pelaku yang mempertahankan status sosial dalam hirarki gender yang sudah ada. Fakta bahwa lapisan sosial melalui seksisme membuat laki-laki mempertahankan status soaial mereka dengan cara merendah kan status orang lain terutama perempuan dengan konteks seksual. Motivasi dalam mempertahankan status sosial ini lebih bercondong pada laki-laki, yang dimana mereka mendukung dominasi laki-laki. Yang dimana mereka (para lelaki) merendahkan perempuan dan bisa mengatakan bahwa mereka bisa dan akan mengeksploitasi perempuan secara seksual dimanapun dan kapanpun. Bisa kita simpulkan bahwa seksisme merupakan salah satu akar pemicu dari pelecehan seksual/kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan. Namun, pelecehan seksual/kekerasan seksual tidak hanya bisa dilihat dari pelaku dan korban saja, namun ada beberapa penyebab untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual/kekerasan seksual.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis (Lestari & Luambanraja, 2018) Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif ini karena lebih relevan untuk menggali data-data yang sulit diukur dengan angka dan juga untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain milik informan secara holistik dan menjelaskan dalam bentuk kata-kata serta bahasa dengan pemahaman khusus yang alamiah sehingga dapat memanfaatkan beberapa metode alamiah (Moleong, 2017:6). Penelitian bersifat deskriptif yaitu dalam penelitian mencoba untuk mengutarakan menjadi rumusan masalah berdasarkan data yang dikumpulkan merupakan data yang berbentuk kata-kata dan gambar.

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini berbentuk deskriptif atau kata-kata yang ditulis untuk mengetahui kejadian, perilaku, dan motif dalam fenomena tersebut. Pengumpulan data melalui dua metode yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara bebas, observasi dokumen. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui review beberapa jurnal yang sudah ada dan penelitian sebelumnya.

Dalam pelaksanaan penelitian diawali dengan pengenalan dan pendekatan antara peneliti dengan subjek agar dapat bekerja sama dan kedekatan yang baik dari peneliti maupun subjek peneliti, lalu peneliti melakukan tindakan wawancara pada subjek keran hal ini dimaksudkan agar dapat memperoleh data - data penelitian dari subjek yang akan diteliti.

## **PEMBAHASAN**

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang tidak diharapkan dan tidak di inginkan namun maraknya pelecehan seksual di kalangan masyarakat tidak bisa kita tutupi. Universitas juga salah satu tempat terjadi nya pelecehan seksual, banyak kasus pelecehan seksual di daerah sekitar luar kampus maupun di dalam kampus itu sendiri.

Pelecehan seksual di area kampus merupakan masalah yang signifikan dan memprihatinkan dan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak mahasiswa yang mengalami kejadian yang tidak diinginkan seperti, tindakan verbal, non-verbal, dan fisik yang bersifat seksual. Banyak faktor yang menyebabkan terjadi nya pelecehan di dalam kampus maupun di luar kampus, diantaranya faktor biologis, sosial, dan budaya. Faktor kuasa juga menjadi salah satu faktor utama akan adanya pelecehan seksual, sering di jumpai bahwa para korban pelecehan seksual merasa terpaksa, bahkan mereka tidak berani untuk melaporkan hal tersebut hanya karena pelaku pelecehan seksual mempunyai kekuasaan tinggi dan kedudukan di kampus, tidak hanya orang yang memiliki kedudukan tinggi saja yang bisa melakukan pelecehan seksual, tetapi dengan sesama mahasiswa pun sudah sangat sering dijumpai.

Hal ini membuat lembaga pendidikan harus memiliki mekanisme pelaporan dan sistem pendukung yang kuat untuk mengatasi dan mencegah pelecehan seksual. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk secara proaktif menangani pelecehan seksual dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dengan memberikan beberapa kebijakan untuk mengatasi pelecehan seksual di kampus dengan menyediakan lembaga, layanan, atau organisasi yang khusus untuk melayani aduan para korban, dengan begitu korban bisa aman dan nyaman untuk melaporkan kejadian pada saat mereka dilecehkan secara verbal maupun non verbal. Dengan begitu kampus dapat bekerja sama mencegah dan secara efektif menangani pelecehan seksual.

Dalam modernisasi negara kemakmuran setelah perang dunia kedua dimana terjadi suatu proses rangkap yaitu di satu sisi syarat untuk suatu biografi terstandarisasi yang bergantung dalam pasar dan diperluas menjadi konteks kehidupan perempuan. Hirarki berbasis dalam masyarakat industri yaitu dalam suatu bangunan yang dipasang dari banyak unsur seperti adanya pembagian lingkungan dalam tenaga kerja sebagai produksi dan keluarga dan dengan

pengaturan keduanya yang bertentangan, pengaitan kondisi kehidupan yang berdasarkan keturunan, penyembunyian kondisi keseluruhan.

Hal ini termasuk dalam gejala bagaimana modernisasi saat ini banyak melanggar kontra modernisasi yang dipasang oleh pasar industri dan hubungan jenis kelamin yang tertuju pada pemisahan produksi dan reproduksi yang disatukan dengan segala hal yang bisa diberikan tradisi pada keluarga inti yang solid dalam komunalitas terkonsentrasi, maka dalam peran gender laki-laki yang stereotipikal pekerjaan di latar belakang yang secara tradisional dimiliki oleh wanita akan hilang dalam konteks kehidupan laki-laki, independensi ekonomi dan kehidupan keluarga karena bukan kontradiksi yang harus diperjuangkan lagi dan dipersatukan melawan kondisi yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Kehidupan wanita ditarik ulur dengan adanya kontradiksi antara pembebasan dari dan pengaitan dengan peran lama yang sudah digariskan, dalam hal ini tercermin dalam kesadaran dan perilaku mereka lari dari pekerjaan rumah tangga menuju karir dan kembali lagi dan berusaha dalam tahap tahap kehidupan mereka yang berbeda yang mana untuk mempersatukan kondisi kehidupan mereka yang menyimpang. dimana wanita harus memerankan peran ganda yaitu 'ada untuk orang lain' dan harus mencari identitas sosial baru dengan alasan jaminan ekonomi, mencari nafkah.

*"perempuan membuat batasan dan ruangnya sendiri dan mereka siap dengan segala tuntutan waktu dan hasil kerja yang berikutnya mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup"*

Dengan mendapatkan pemahaman tentang teori feminisme dapat membantu kita untuk mengidentifikasi alasan yang mendasari pelecehan seksual, yang dapat membantu kita untuk membuat kebijakan dan pencegahan dan perbaikan. Dalam hal ini dapat membantu untuk memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa hal tersebut tidak boleh di normalisasikan begitu saja, karena dapat membahayakan korban. Demikian kita bisa mengetahui bahwa faktor sosial dan lingkungan sangat berpengaruh dalam terjadinya pelecehan seksual. Dinamika dan fitur komunitas sangat memungkinkan berdampak pada seberapa besar kemungkinan pelecehan seksual terjadi, Konvensi sosial, nilai-nilai budaya, keadaan ekonomian, ketersediaan sumber daya, dan struktur kekuasaan masyarakat adalah beberapa contoh dari variabel-variabel ini.

Menurut Chhun (2011) menjelaskan bahwa catcalling merupakan kata-kata yang tidak sopan dilihat dari ekspresi secara verbal maupun ekspresi nonverbal yang terjadi di tempat publik seperti di jalan trotoar, jalanan kampus, pemberhentian bus dll. Dijelaskan secara verbal bahwa catcalling merupakan tindakan yang sering didapatkan oleh masyarakat seperti

melakukan siul atau komentar mengenai pakaian wanita, dalam ekspresi non verbal seperti lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian penampilan terhadap seorang wanita (Chhun,2011).

*Catcalling* merupakan salah satu produk budaya dari patriarki dijelaskan bahwa kedudukan laki-laki diatas perempuan yang menyebabkan terjadi relasi kekuasaan sehingga tidak tercapai kesetaraan gender, budaya patriarki ini bukan hanya ditinjau untuk laki-laki saja namun peran perempuan juga yang ikut serta dalam peran. Perempuan dalam budaya patriarki sudah terbiasa di dominasi oleh laki-laki karena terdapat perbedaan tersebut menimbulkan perempuan dianggap sebagai objek.

Menurut Fakkih (1996) menjelaskan stereotip gender yaitu pemberian label kepada jenis kelamin tertentu karena lebih tertuju pada perempuan, contohnya stereotip perempuan ketika ia berdandan tujuannya yaitu membuat lawan jenis tertarik padanya, dalam hal ini stereotip tidak jauh disangkutpautkan oleh kekerasan dan pelecehan seksual. Sebab, tidak jarang pula perempuan menjadi objek kekerasan dan pelecehan seksual tersebut dan seringkali menjadi pihak yang disalahkan (Susetyo, 2010:26)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada narasumber pertama yang bernama Bella Amanda, yang merupakan Mahasiswi Universitas Jember dari Fakultas Teknologi Pertanian. Bella memiliki tanggapan tentang pelecehan seksual yang terjadi di kampus maupun diluar kampus, sangat marak entah itu dari dosen maupun dari mahasiswanya sendiri. Karena tentunya kita pasti mendapatkan materi tentang edukasi tetapi hal ini masih dianggap sepele atau dinormalisasikan, ia pernah mendapatkan pelecehan seksual secara verbal yaitu *catcalling* dan ia tidak nyaman akan hal itu, informan memberi tanggapan terhadap bagaimana tentang perempuan yang dipandang rendah atau lemah dan juga perempuan yang sedang mengejar pendidikan tinggi masih dianggap tabu oleh masyarakat.

Pada narasumber kedua yang bernama Elita Osyefani, yang merupakan Mahasiswi Universitas Jember dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ia memberi tanggapan bahwa, pelecehan seksual di area kampus sangat disayangkan karena kita sebagai orang yang memiliki pendidikan tinggi yang seharusnya tidak melakukan hal jahat seperti pelecehan seksual. Karena dalam lingkungan pendidikan ini semestinya menjadi tempat nyaman atau *safe place* untuk mencari ilmu, namun sangat disayangkan masih banyak terjadi pelecehan seksual. Sedangkan lembaga yang bertanggung jawab untuk memberikan tindakan cepat dengan adanya pelecehan seksual ini masih kurang untuk menanggapi secara cepat dalam konsep feminisme maupun patriarki tetapi lebih ke habit karena dilihat dari beberapa karakter oknum dan tidak semuanya sama rata. Dalam tanggapan mahasiswa sesuai data kita bisa mengandalkan akun Unej seperti

di Instagram yang sering membantu mahasiswa untuk menyuarakan dalam hal ini, meskipun terbatas oleh pengguna tetapi dalam hal ini dapat membantu mahasiswa untuk menyuarakan dilihat dari komen dan share agar lebih aware dari lingkungan tersebut.

Pada narasumber ketiga yaitu Vivia Suaidin, yang merupakan Mahasiswi Universitas Jember dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ia menanggapi bahwa pelecehan seksual tersebut membuat yang bersangkutan tidak nyaman atau geram, karena banyak mahasiswa yang memiliki candaan yang cenderung ke ranah seksual, tetapi mereka tidak tahu bahwa candaan mereka membawa dampak pada lawan bicara. Informan menambahkan bahwa pernah terjadi di salah satu fakultas yang pelaku yang juga seorang akademisi dan pastinya pendidikannya tidak rendah, namun berani mengambil tindakan terhadap korban sehingga korban tersebut mengalami trauma. Informan pernah mengalami kejadian yang tidak diinginkan, ia pernah ditanya oleh orang asing tentang pakaian yang sedang ia kenakan pada saat berjalan di sekitar kampus. Informan pun terkejut akan pertanyaan yang menurutnya merendahkan informan, sedangkan informan mengenakan baju yang tertutup. Namun dengan kita memakai baju yang tertutup pun tidak bisa di pungkiri pelecehan seksual itu tetap terjadi, dengan demikian menurut informan mahasiswa masih kurang peduli akan masalah pelecehan seksual ini.

*“Dalam struktur patriarki mempertahankan dan memperkuat hak istimewa laki-laki menjadikan rentan terhadap prasangka dan diskriminasi, selain itu perempuan sering menjadi korban utama dalam diskriminasi gender”*

Perbedaan kekuasaan antara kedua jenis kelamin mungkin lebih jelas dalam masyarakat, yang dimana masyarakat menganggap bahwa laki-laki yang pantas memiliki kedudukan yang tinggi. Pelecehan seksual ini memiliki banyak faktor yang membuatnya terjadi seperti minimnya edukasi pada masyarakat bahwa pelecehan merupakan hal yang tidak boleh disepelekan, dan pergaulan. Patriarki dianggap lazim, yang meningkatkan kemungkinan pelecehan seksual. Insiden pelecehan yang lebih tinggi juga dapat disebabkan oleh masalah sosial ekonomi seperti kesenjangan kekayaan dan kemungkinan pendidikan yang lebih sedikit, karena korban mungkin merasa lebih tidak berdaya atau tidak memiliki sarana untuk melaporkan atau melarikan diri dari perilaku pelecehan seksual.

Selain itu, bahaya pelecehan seksual dapat ditingkatkan atau dikurangi oleh jejaring sosial dan lembaga masyarakat. Komunitas yang menempatkan nilai tinggi pada pendidikan persetujuan, kesetaraan gender, dan diskusi jujur tentang perilaku dan batasan yang sesuai lebih mungkin untuk menumbuhkan suasana yang lebih aman, yang menurunkan insiden pelecehan.

Namun tidak hanya komunitas, lembaga masyarakat saja yang bisa menanggulangi hal ini, mahasiswa dan masyarakat pun harus di ikut sertakan akan penanggulangan pelecehan seksual ini agar kita sama-sama mengerti akan pelecehan seksual ini sangat berbahaya dan tidak boleh disepelekan begitu saja.

*“Perempuan dianggap Bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestic seperti mengurus anak, orang tua berusia lanjut, dan anggota keluarga yang memiliki ketidakmampuan fisik/mental. Mereka tidak memiliki kebebasan berpindah tempat untuk mencari pekerjaan setelah mengalami bencana”*

Menurut Komnas Perempuan pada Januari s.d November Tahun 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dalam hal ini Komnas Perempuan tidak menangani secara individu seperti *case by case* karena yang akan menangani hal tersebut yaitu lembaga penyedia layanan baik berbasis masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat, Komnas Perempuan memastikan bahwa korban terpenuhi dengan hak keadilan dan pemulihannya. Komnas Perempuan juga menerapkan kode etik yaitu untuk melindungi korban dengan tidak mempublikasikan identitas korban dan data kepada publik dan juga memberikam peringatan (Warning) pada masyarakat terhadap pemberitaan kasus dan menyelipkan edukasi melalui sosial media milik Komnas Perempuan seperti *Facebook* atau *instagram* agar penyampaian isu kekerasan seksual terhadap perempuan tersampaikan.

Dengan Mengembangkan metode pencegahan yang komprehensif untuk pelecehan seksual membutuhkan pemahaman tentang dampak faktor masyarakat terhadap perilaku, kami dapat berupaya meminimalisir pelecehan seksual dan membangun kondisi yang lebih aman bagi semua orang dengan mengatasi alasan yang mendasarinya, mendorong keterlibatan masyarakat, dan memperkenalkan kesetaraan gender melalui inisiatif pendidikan dan kesadaran.

*"It is evident that the religious leader at that time gave support for women to be leaders."*

Penting untuk dicatat bahwa fenomenologi bukanlah teori yang secara khusus berfokus pada pelecehan seksual juga pendekatan filosofis yang meneliti pengalaman subjektif dan makna yang melekat pada individu. Menekankan pemahaman dan eksplorasi pengalaman hidup individu. Menerapkan ini pada pelecehan seksual, para peneliti dapat menyelidiki bagaimana hal itu mempengaruhi perasaan diri, kesejahteraan emosional, dan hubungan korban. Pemahaman ini dapat menginformasikan dukungan, intervensi, dan kerangka hukum. Menerapkan pengamatan ini pada pelecehan seksual melibatkan bagaimana norma-norma budaya, dinamika kekuasaan, dan struktur sosial berkontribusi terhadap prevalensi dan dampaknya. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk mendapatkan wawasan tentang



dampak pelecehan seksual terhadap kesejahteraan emosional, hubungan, dan kualitas hidup korban secara keseluruhan mendorong empati dengan mengenali perspektif dan interpretasi individu. Ketika menangani pelecehan seksual, ini berarti mendengarkan dan menghargai pengalaman korban, sambil juga mengeksplorasi motivasi dan perspektif pelaku. Dengan menumbuhkan empati dan pengertian, menjadi mungkin untuk terlibat dalam upaya pencegahan.

## **KESIMPULAN**

Pelecehan seksual merupakan salah satu masalah yang membutuhkan perhatian dan tindakan segera. Dalam hal ini korban mendapatkan konsekuensi fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan bagi para korban. Pelecehan seksual di kampus dapat terjadi berbagai bentuk seperti pemaksaan, pengurangan dan penyerangan seksual secara tiba-tiba. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadi pelecehan seksual yang terdiri dari ketidakadilan gender, stereotip gender dan ketegangan kekerasan. Maka hal upaya dalam melakukan untuk mengurangi pelecehan di kampus yaitu munculnya kesadaran individu, melindungi korban, dan memberikan pendidikan yang cukup bagi mahasiswa dan sebagaimana mestinya aparat hukum atau kelompok masyarakat juga bertindak dengan meminta pertanggungjawaban pelaku melalui tindakan hukum yang sesuai untuk korban juga agar korban pelecehan seksual tersebut merasa aman dan tidak ada kejadian yang sama.

## REFERENCES

- Anil Kumar Gupta, Poonam Kumari Kanu, Bishnu Prasad Lamsal. (2021) "Gender Discrimination in Nepal: Does It Vary Across SocioDemographics?". *Contemporary Sociological Issues* 145- 165. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, hlm. 158
- Beck, Ulrich ;. *Masyarakat Resiko*. 2015.
- Dien Vidia Rosa. (2017). "*Ruang Negoisasi Perempuan Dibalik Revolusi Kopi Using*". *Dimensi: Journal of Sociology*. Vol 2. No 2. Hal 70
- Hidayat, Angeline ; Setyanto, Yugih ;. "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta." 3 (2019): 488-489.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61.
- Neoh, Gracela; Oktavianti, Roswita ;. "Komunikasi Organisasi Komnas Perempuan Dalam Menanggapi Penyelesaian Kasus Pelecehan Seksual." 5 (2021): 143-146.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 6.
- Sakina, Ade Irma; Siti A, Dessy Hasanah;. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia ." (n.d.): 75.
- Sari, Rosnida;. "Acehnese Women ( A History of AcehnesR Women Leader)." 2 (2016): 490.
- Putri, Anita Kumaradewi; Kulon, Mulya Virgonita;. "Resiliensi Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual ." *Resilience In Women Victims Of Sexual Harassment* (n.d.): 6.
- Sianturi, Shindi Frastika; Primanita, Ridayana ;. "Gambaran Kepuasan Kerja Pada Sales Wanita Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Sumatera Barat." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9 (2022): 584.